



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DAN KONSEP
DIRI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA
KELAS X JURUSAN MEKATRONIKA
SMK NEGERI 7 SEMARANG**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Eko Mahesty Noorjanah
1301413081

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

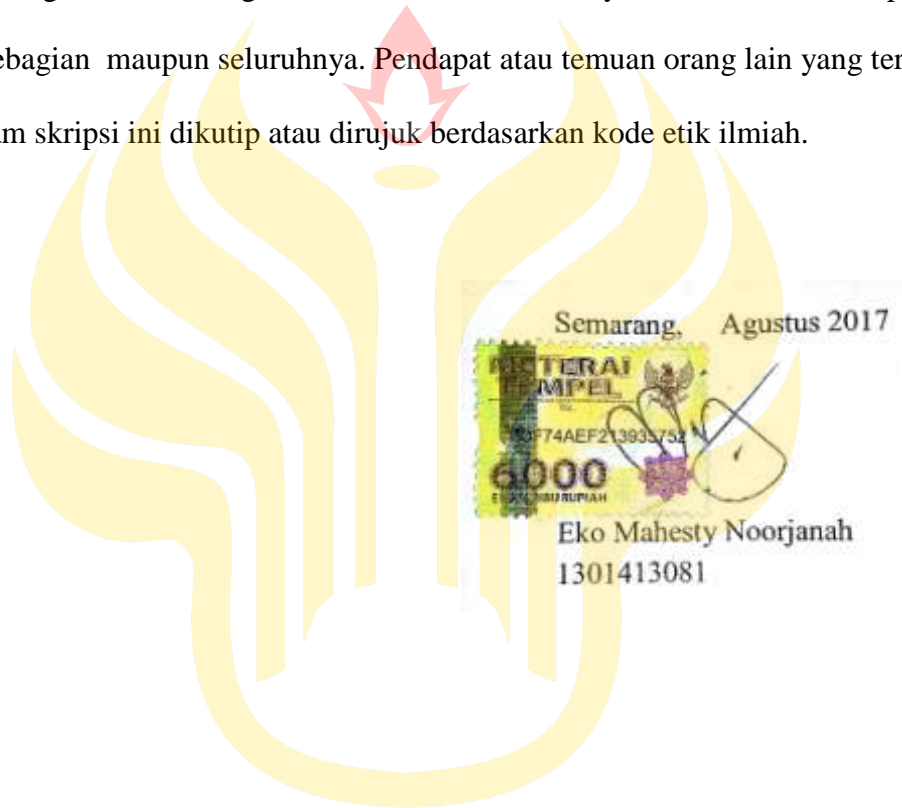
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X Jurusan Mekatronika SMK Negeri 7 Semarang” ini benar-benar hasil karya sendiri dan bukan plagiat baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X Jurusan Mekatronika SMK Negeri 7 Semarang ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat

tanggal: 15 September 2017

Panitia Ujian

Sekretaris



Dr. Sungrawo Edy Mulyono, M.Si.
NIP. 196807042005011001

Mulawarman, Ph.D.
NIP. 197712232005011001

Penguji Utama

Penguji/Pembimbing I

Drs. Suharso, M.Pd., Kons.
NIP. 196202201987101001

Dra. M. Th. Sri Hartati, M.Pd., Kons.
NIP. 196012281986012001

Penguji/ Pembimbing II

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 196002051998021001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Letakan diri dimana saja tempatnya dan dengan siapa saja berteman dengan tidak melupakan kunci utama kehidupan yakni “tutur kata” yang akan menunjukkan kualitas dirimu yang sebenarnya” (Eko Mahesty Noorjanah)



Persembahan

Seiring rasa syukur dan atas ridho-nya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

*Almamater Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri
Semarang*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X Jurusan Mekatronika SMK Negeri 7 Semarang”. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd., Kons. dan Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa penyesuaian sosial siswa ada hubungannya dengan pola asuh yang diterapkan orang tua dan konsep diri yang terbentuk. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh penting untuk diperhatikan agar dapat membentuk konsep diri yang baik pada anak sehingga nantinya anak akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya terkhusus di sekolah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Suharso, M.Pd., Kons. Dosen penguji utama dalam ujian skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing, memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Orang tua saya Ibu Mego Astuti T dan Bapak Sutaryo serta adikku Shifa Amri Nur Zakkiya yang senantiasa memberikan doa, dorongan semangat dan kasih sayangnya.
7. Fahmi Husaeni, yang selalu menyemangati, memberikan masukan, saran, dan mendoakan saya.
8. Sahabat saya, Dwi Laksmi D, Depi Wulan S, Sugesti Yoan, Rivrina S, Yuli, serta teman-teman BK angkatan 2013 yang selalu mendukung saya.
9. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang,

Penulis

ABSTRAK

Noorjanah, E.M. 2017. *Hubungan Antara Pola Asuh dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X Jurusan Mekatronika SMK Negeri 7 Semarang*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd., Kons. dan Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.

Kata kunci: pola asuh; konsep diri; penyesuaian sosial

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang ada di SMK Negeri 7 Semarang dimana penyesuaian sosial siswa yang harus dilakukan masing-masing siswa tanpa kesulitan. Jurusan Mekatronika dengan jumlah siswa paling sedikit diharuskan menguasai lebih dari satu kejuruan yang ada disekolah. Penerapan pola asuh yang benar akan menciptakan konsep diri yang baik pada diri anak sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pola asuh orang tua ada hubungan dengan terbentuknya konsep diri anak sehingga berdampak pada penyesuaian sosial anak di sekolah terkhususnya siswa kelas X jurusan Mekatronika SMK Negeri 7 Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis *ekspos facto*, dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 36 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan angket pola asuh, skala konsep diri dan skala penyesuaian sosial. Skala penyesuaian sosial valid dengan presentase 95,56% dan hasil uji reliabilitas mencapai 0,737. Dengan begitu instrument tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pola asuh dan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X jurusan Mekatronika SMK Negeri 7 Semarang dibuktikan dengan hasil regresi ganda sebesar 57,9%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh dan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X jurusan Mekatronika SMK Negeri 7 Semarang.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang positif antara pola asuh dan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X jurusan Mekatronika SMK Negeri 7 Semarang. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan dapat memberikan pelayanan bidang pribadi dan sosial jika ada siswa yang kurang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik disekolah.

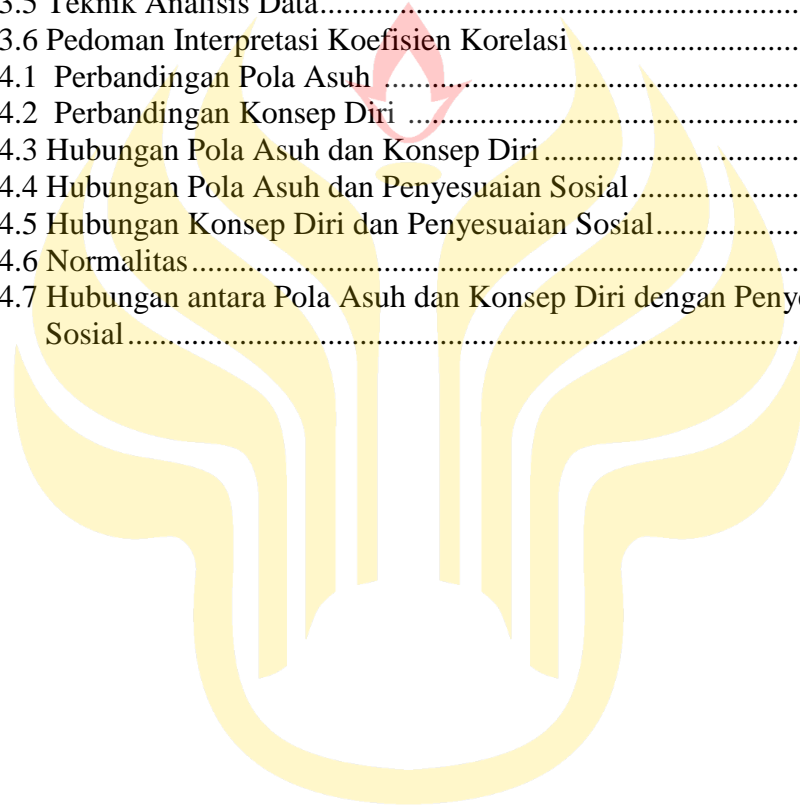
DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESAHAN KELULUSAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR BAGAN..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 11 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 13 |
| 1.5 Sistematika Skripsi..... | 14 |
| | |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 16 |
| 2.1. Penelitian Terdahulu..... | 16 |
| 2.2. Penyesuaian Sosial..... | 17 |
| 2.2.1 Pengertian Penyesuaian Sosial..... | 18 |
| 2.2.2 Faktor-faktor Penyesuaian Sosial..... | 20 |
| 2.2.3 Aspek-aspek Penyesuaian Sosial..... | 23 |
| 2.2.4 Penyesuaian Sosial yang Baik dan Buruk..... | 27 |
| 2.3. Pola Asuh..... | 28 |
| 2.3.1 Pengertian Pola Asuh..... | 29 |
| 2.3.2 Jenis Pola Asuh..... | 30 |
| 2.3.3 Ciri-ciri Pola Asuh..... | 32 |
| 2.3.4 Dampak Pola Asuh..... | 34 |
| 2.4 Konsep Diri..... | 36 |
| 2.4.1 Pengertian Konsep Diri..... | 37 |
| 2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri..... | 38 |
| 2.4.3 Jenis-jenis Konsep Diri..... | 39 |
| 2.5 Hubungan antara Pola Asuh dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa..... | 42 |
| 2.6. Hipotesis..... | 44 |

| | |
|---|----|
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 46 |
| 3.1. Jenis Penelitian..... | 46 |
| 3.2. Variabel Penelitian | 47 |
| 3.3 Populasi dan Sampel | 51 |
| 3.4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data | 53 |
| 3.5 Prosedur Penyusunan Instrumen | 54 |
| 3.6. Uji Instrumen Penelitian | 60 |
| 3.7. Teknik Analisis Data..... | 63 |
| 3.8 Kerangka Penelitian | 68 |
| | |
| BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan | 69 |
| 4.1. Hasil Penelitian | 69 |
| 4.2. Pembahasan..... | 77 |
| 4.3. Keterbatasan Penelitian..... | 86 |
| | |
| BAB 5 Penutup | 87 |
| 5.1. Simpulan | 87 |
| 5.2. Saran..... | 88 |
| Daftar Pustaka | 90 |
| Lampiran | 92 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 3.1 Populasi Penelitian | 53 |
| Tabel 3.2 Metode dan Teknik Pengumpul Data | 53 |
| Tabel 3.3 Penskoran Kategori Pernyataan Skala | 54 |
| Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian..... | 55 |
| Tabel 3.5 Teknik Analisis Data..... | 64 |
| Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi | 67 |
| Tabel 4.1 Perbandingan Pola Asuh | 70 |
| Tabel 4.2 Perbandingan Konsep Diri | 70 |
| Tabel 4.3 Hubungan Pola Asuh dan Konsep Diri | 71 |
| Tabel 4.4 Hubungan Pola Asuh dan Penyesuaian Sosial..... | 71 |
| Tabel 4.5 Hubungan Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial..... | 72 |
| Tabel 4.6 Normalitas | 74 |
| Tabel 4.7 Hubungan antara Pola Asuh dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial..... | 76 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

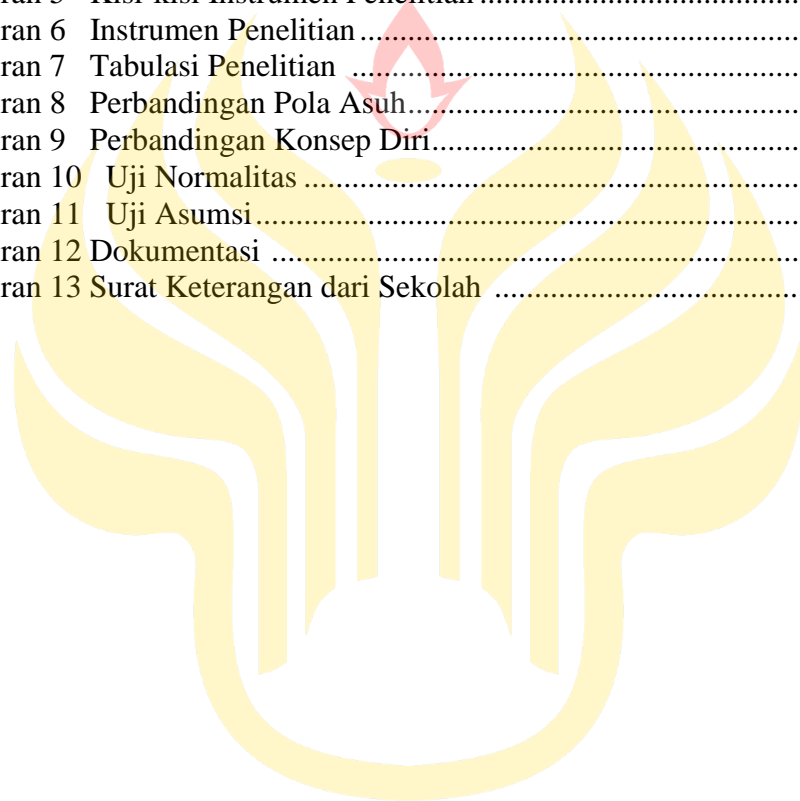
| | Halaman |
|--|---------|
| Bagan 2.1 Kerangka Berpikir | 44 |
| Bagan 3.1 Hubungan Antar Variabel | 48 |
| Bagan 3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian | 55 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian (Try Out)..... | 92 |
| Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Try Out)..... | 98 |
| Lampiran 3 Tabulasi (Try Out)..... | 107 |
| Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas | 113 |
| Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian | 120 |
| Lampiran 6 Instrumen Penelitian | 126 |
| Lampiran 7 Tabulasi Penelitian | 135 |
| Lampiran 8 Perbandingan Pola Asuh..... | 141 |
| Lampiran 9 Perbandingan Konsep Diri..... | 143 |
| Lampiran 10 Uji Normalitas | 145 |
| Lampiran 11 Uji Asumsi..... | 147 |
| Lampiran 12 Dokumentasi | 149 |
| Lampiran 13 Surat Keterangan dari Sekolah | 150 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah menengah atas termasuk anak SMK berada pada kategori remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari yang sebelumnya melainkan lebih berkembang menuju tahap selanjutnya. Menurut Hurlock (1980:206) perubahan yang terjadi pada saat peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa ialah mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum atau sesudahnya. Hurlock (1980:207) menyebutkan ciri-ciri masa remaja adalah: (1) periode yang penting; (2) periode peralihan; (3) periode perubahan; (4) usia bermasalah; (5) mencari identitas; (6) usia yang menimbulkan ketakutan; (7) usia yang tidak realistis; (8) ambang masa dewasa. Berdasarkan ciri-ciri tersebut sudah tentu setiap individu harus melakukan penyesuaian agar dapat diterima di dalam pergaulan sosialnya.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian sosial. Menurut Hurlock (1978:287) kriteria remaja melakukan penyesuaian sosial ditandai dengan penampilan nyata yang diartikan sebagai, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Penyesuaian sosial dikatakan penting dan sulit

ialah karena kepercayaan sebagian besar orang tua dan guru yang menyadari adanya hubungan erat antara penyesuaian sosial seorang anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa anak-anak dan pada masa kehidupan selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1978:287) penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Sedangkan menurut Schneiders (1960:454) "*social adjustment signifies the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situation and relations so that the requirements for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner.*" Yang dapat diartikan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Meluasnya kesempatan individu untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial berdampak pada wawasan sosial yang semakin membaik pada remaja. Remaja dapat menilai teman-temannya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran menjadi berkurang. Semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial remaja, seperti terlihat ketika remaja melakukan pembicaraan dan permainan yang populer, serta berperilaku baik dalam berbagai situasi sosial. Keberhasilan remaja akan mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhannya sehingga remaja yang bersangkutan dapat merasa bahagia.

Scheineder (1960:51) ciri-ciri remaja yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik ialah bertanggung jawab, berpartisipasi dalam kegiatan, dapat berkompromi, dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting, memiliki pengendalian yang tinggi dalam menghadapi persoalan, tidak menunjukkan mekanisme psikologi yang berlebihan, memiliki pertimbangan rasional dan mempunyai sikap realistik. Sedangkan menurut Hurlock (1978:287) biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat diartikan remaja yang berhasil dalam melakukan penyesuaian akan merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam melakukan suatu hal sehingga mampu maksimal dan sempurna. Sedangkan individu yang tidak berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial yakni tidak mampu menemukan cara-cara yang tepat untuk mengatasi masalah atau tuntutan dari lingkungan dapat menimbulkan rasa frustrasi pada dirinya karena permasalahan yang dialami semakin kompleks.

Scheineder (1960:122) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial sebagai berikut: (1) kondisi fisik dan determinannya; (2) perkembangan dan kematangan; (3) kondisi psikologis; (4) kondisi lingkungan; (5) budaya dan agama. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yakni kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh rumah dan keluarga. Lingkungan rumah dan keluarga merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap penyesuaian individu. Ini berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga. Menurut Hurlock (1978:288) "pola perilaku sosial buruk

yang dikembangkan di rumah maka nantinya anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial di luar rumah.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterima anak di rumah akan sangat mempengaruhi bagaimana konsep diri dan bagaimana anak menyesuaikan diri dan sosialnya dilingkungan luar rumah.

Terdapat beberapa gaya pengasuhan anak yang diungkapkan oleh Baumrind dalam Santrock (2007:15) ‘diantaranya: (1) pengasuhan otoritarian; (2) pengasuhan otoritatif; (3) pengasuhan yang melalaikan; (4) pengasuhan yang memanjakan.’ Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoritarian menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritarian ini mungkin saja dapat berperilaku agresif. Pengasuhan otoritatif yakni mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Anak dengan orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik. Pengasuhan

yang melalaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak dengan orang tua yang mengabaikan sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka menunjukkan sikap suka membolos dan nakal. Sedangkan gaya pengasuhan yang terakhir ialah pengasuhan yang memanjakan adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Anak dengan orang tua yang menuruti jarang menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Setiap pola asuh yang diterapkan akan membentuk konsep diri yang berbeda masing-masing individu yang berpengaruh pada penyesuaian sosial. Dari penjabaran di atas dapat diambil contoh pada penerapan pola asuh otoritarian dimana gaya pengasuhan dengan membatasi dan menghukum, akan menghasilkan putra dengan konsep diri yang keras, suka menghukum dan dapat berperilaku agresif.

Konsep diri adalah citra total diri kita sendiri. Konsep tersebut adalah apa yang kita yakini tentang siapa sebenarnya kita, gambaran keseluruhan dari kemampuan dan sifat kita. Menurut Harter dalam Papalia, Old, dan Feldman (2008:366) 'konsep diri adalah "sebuah konstruksi kognitif..." sebuah sistem deskriptif dan evaluatif yang mempresentasikan diri menentukan bagaimana perasaan kita terhadap diri kita sendiri dan memandu tindakan kita.' Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakter fisik psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Konsep diri yang salah adalah intepretasi diri yang salah mengenai berbagai

pengalaman indera. Konsep yang salah mengarah ke salah pengertian mempunyai pengaruh yang serius pada penyesuaian anak.

Konsep diri bukanlah bawaan semenjak lahir, konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses interaksi individu dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1995:77) adalah orang tua, kawan sebaya, masyarakat. Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Jika seorang anak tidak mempunyai orang tua atau disia-siakan oleh orang tuanya maka akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif. Kawan sebaya berkaitan dengan penerimaan dan penolakan individu dalam kelompok teman sebaya. Meski sudah cukup mendapatkan kasih sayang dari orang tua tetapi anak juga membutuhkan penerimaan oleh kelompoknya. Masyarakat dibutuhkan individu untuk tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka. Dari pendapat pada poin pertama dapat dimengerti bahwa antara pola asuh dan konsep diri memiliki keterkaitan dimana pola pengasuhan yang didapatkan anak akan berdampak pada konsep diri anak.

Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya yaitu konsep diri positif atau konsep diri negatif. Konsep diri yang positif membuat seorang individu dapat memahami dan menilai dirinya dengan objektif serta akan membuat remaja akan lebih mudah untuk menentukan sikap dan perilaku yang harus diambil sesuai dengan gambaran diri serta untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui kesadaran dalam memahami diri sendiri.

Karakteristik konsep diri yang positif ialah menurut Calhoun dan Acocella (1995:72) ialah:(1) merasa mampu mengatasi masalah; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) merasa mampu memperbaiki diri. Namun, apabila tidak mampu memahami diri sendiri maka akan muncul berbagai permasalahan seperti pengharapan yang tidak realistis, harga diri rendah, merasa tidak mempunyai potensi, motivasi belajar rendah, mudah putus asa, kurang percaya diri, dan suka mengkritik diri sendiri. Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif, menurut Jalaluddin (2011:104), karakteristiknya ialah: (1) peka terhadap kritik; (2) responsif terhadap pujian; (3) hiperkritik, individu selalu mengeluh, mencela dan meremehkan apapun dan siapapun.; (4) cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain; (5) pesimis terhadap kompetisi (dalam kehidupan); (6) tidak dapat menerima kekurangan dirinya. Konsep diri yang rendah dapat menyebabkan rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa. Penyimpangan perilaku pada siswa yang dilakukan baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat juga disebabkan oleh hal yang sama.

Di 2016 publik dikejutkan dengan tawuran yang dilakukan oleh siswa SD di Semarang dimana polisi juga mengamankan barang bukti berupa ikat pinggang, gir sepeda dan satu buah senjata tajam jenis parang usai tawuran. Tidak hanya siswa SD saja, seperti yang terjadi pada 6 Oktober 2016 di Karawang siswa SMK tawuran dan mengakibatkan salah satu orang tewas dalam kejadian tersebut (detik.com, 2016). Usia remaja penuh dengan keingintahuan yang tinggi salah satunya terkait ketertarikan dengan lawan jenis, tidak jarang sering terdengar berita seperti yang terjadi juga di Karawang seorang guru SMK meniduri siswinya

sendiri (sindonews.com). Hasil penelitian Dewi Solikhah (2014:85) “siswa yang penyesuaian sosialnya terganggu menunjukkan perilaku tidak segera masuk kelas setelah bel masuk, dan kurang menghargai guru yang sudah masuk kelas karena siswa masih bermain di depan pintu masuk. Kemudian siswa kurang bersikap sopan dan cenderung cuek. Jarang bekerjasama dengan teman lain, dan kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar karena siswa sering mengobrol sendiri dengan teman sebangku atau depan dan belakang mejanya. Selain itu siswa juga menyibukkan diri dengan hal lain seperti menggambar di buku tulis, menggambar ditangan bahkan berbuat gaduh dengan memukul-mukul meja.”

SMK Negeri 7 Semarang berada di tengah kota Semarang yang ramai dan berada diantara beberapa sekolah kejuruan. Rawannya salah satu sekolah yang berada dibelakang sekolah menjadi perhatian utama sekolah agar siswa-siswanya tidak terlibat tawuran yang sering terjadi. Langkah utama yang diambil ialah dengan diadakannya sosialisasi setiap kali penerimaan siswa baru dan pemberitahuan akan dampak apa yang akan diterima siswa ketika diketahui melanggar beberapa aturan diantaranya bertengkar dengan teman maka akan langsung dikeluarkan dari sekolah. Selain pemberian informasi sedari awal untuk membentuk siswa yang lebih disiplin maka setiap tahunnya diadakan hansek (pertahanan sekolah) yang langsung ditangani oleh ahlinya yakni beberapa tentara dan polisi. Hansek bertujuan untuk lebih mendisiplinkan siswa. SMK Negeri 7 Semarang berbeda dengan sekolah kejuruan lainnya, di sekolah ini siswa dapat dinyatakan lulus setelah menempuh 4 tahun pendidikan. Kelebihan satu tahun sekolah ini di isi dengan kegiatan magang dilanjutkan dengan penyusunan tugas

akhir sebagai syarat untuk mengikuti wisuda atau kelulusan. Jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang tidak sebanding dimana dalam satu kelas dimasing-masing jurusan terdapat kurang dari 10 siswa perempuan dan 26 siswa laki-laki. Mekatronika merupakan salah satu jurusan yang ada dan merupakan jurusan yang favorit yang hanya menerima satu kelas setiap tahunnya dan pada tahun ajaran 2016/2017 berkomposisi 6 siswa perempuan dan 30 siswa laki-laki. Alasan penerimaan siswa mekatronika hanya satu kelas karena merupakan jurusan yang paling sulit dimana siswa dituntut untuk menguasai beberapa jurusan yang ada di sekolah di antaranya teknik mesin dan listrik. Sehingga untuk lebih memaksimalkan kinerja guru dengan beban kelas yang sedikit akan menghasilkan lulusan yang siap kerja setelah lulus. Di sekolah peneliti menemukan beberapa fenomena perilaku yang masih menjadi permasalahan penyesuaian sosial pada remaja ialah masih adanya hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak baik karena *broken home* atau ditinggal bekerja di tempat yang jauh, hal demikian berdampak pada pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang akhirnya mempengaruhi pergaulan sosial remaja. Penampilan terkait dengan fisik (gemuk, kurus, tinggi ataupun pendek) kerap sekali menjadi bahan *bully-an* bagi sebagian siswa dan jika dibiarkan akan berujung pada pertengkaran. Kemampuan dalam menangkap suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh guru masing-masing siswa berbeda, dengan alasan tersebut ada beberapa siswa memilih untuk menyendiri. Selain itu, hal seperti mencontek pun masih kerap ditemui, baik dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau ketika ujian. Hal ini didukung dengan persebaran angket yang dilakukan setelah dianalisis di ketahui lebih dari

50% siswa masih membutuhkan materi terkait dengan konsep diri (kebanyakan siswa masih bingung terkait dengan siapa dirinya (70%), kelebihan yang dimiliki serta kekurangan yang dimiliki (75%)), kepercayaan diri (80%), cara mengatasi kelemahan diri (85%), cara berkomunikasi yang efektif (80%), bagaimana cara mengadaptasi nilai (80%), norma yang ada di lingkungan masyarakat (75%), dan sebagainya. Keadaan sekolah yang berbeda yakni meluluskan siswanya dalam kurun waktu empat tahun juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi konsep diri anak maupun penyesuaian sosialnya. Berbagai permasalahan yang telah diuraikan diatas dapat terjadi berkaitan pola asuh yang diterapkan orang tua dirumah. Pola perilaku dan sikap dibentuk pada masa pra sekolah dan penyesuaian sosial yang dilakukan anak-anak meninggalkan ciri pada konsep diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum masa sekolah orang tua yang mengasuh anak dan mengarahkan anak dalam bersikap. Terbentuknya konsep diri, melalui proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa serta interaksi yang terjadi saat itu akan membentuk konsep diri anak. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua akan mewarnai kepribadian anak termasuk konsep dirinya. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya dan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penyesuaian sosial. Pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua berbeda dan masing-masing pola asuh juga memberikan dampak yang berbeda terhadap perilaku individu di masa mendatang.

Dari pemaparan diatas sebagai calon guru bimbingan dan konseling menimbulkan rasa keingintahuan untuk memperdalam dari sisi keilmuan bimbingan dan konseling dalam permasalahan penyesuaian sosial yang dialami oleh para siswa, dengan penyesuaian sosial yang baik maka siswa akan lebih mudah dalam kehidupan sosialnya. Penyesuaian sosial yang terbentuk pada siswa berhubungan dengan pola asuh yang diterima dari keluarga yang memberikan dampak pada konsep diri yang terbentuk pada anak. Selain itu sejalan dengan Hurlock (1978:286) bahwa:

Guru menaruh perhatian terhadap penyesuaian sosial murid mereka karena mereka mengetahui bahwa anak yang diterima dengan baik mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sekelasnya. Demikian pula lebih kecil kemungkinan bahwa mereka suka membolos dan gagal sebelum lulus dibandingkan dengan anak-anak yang melakukan penyesuaian sosial secara buruk.

Penyesuaian sosial erat kaitannya dengan bidang pribadi dan sosial yang nantinya akan dapat mempengaruhi pada bidang belajar siswa. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Pola Asuh dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa kelas X Jurusan Mekatronika SMK Negeri 7 Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah seperti di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah Adakah hubungan antara pola asuh dan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa SMK Negeri 7 Semarang.

Secara khusus dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kecenderungan pola asuh siswa yang diterapkan orang tua ?

2. Bagaimana kecenderungan konsep diri siswa ?
3. Adakah hubungan antara pola asuh dan konsep diri siswa?
4. Adakah hubungan antara pola asuh dan penyesuaian sosial siswa?
5. Adakah hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial siswa?
6. Adakah hubungan secara bersama-sama ketiganya antara pola asuh, konsep diri dan penyesuaian sosial siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah seperti di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pola asuh dan konsep diri terhadap penyesuaian sosial siswa remaja SMK Negeri 7 Semarang.

Secara khusus dirumuskan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang:

1. Kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.
2. Kecenderungan konsep diri yang terbentuk pada anak.
3. Ada tidaknya hubungan antara pola asuh dan konsep diri siswa.
4. Ada tidaknya hubungan antara pola asuh dan penyesuaian sosial siswa.
5. Ada tidaknya hubungan konsep diri dan penyesuaian sosial siswa.
6. Ada tidaknya hubungan secara bersama-sama antara pola asuh dan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat tersendiri, manfaat dari penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi peneliti sebagai calon konselor profesional. Dengan melakukan penelitian ini, pengetahuan dan wawasan peneliti dalam membantu permasalahan yang diakibatkan oleh penyesuaian sosial akan bertambah. Secara rinci manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam bidang bimbingan dan konseling, dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademika dan praktisi lapangan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya terkait dengan pemahaman pola asuh dan konsep diri terhadap penyesuaian sosialnya di sekolah.

1.4.2 Praktis

1. Bagi jurusan bimbingan dan konseling, data konsep diri siswa terkait dengan penyesuaian sosial siswa remaja yang dihasilkan harapannya dapat menambah data empiris mengenai penyesuaian siswa di sekolah dan menambah referensi tentang implikasinya bagi pengembangan program bimbingan pribadi dan sosial disekolah.
2. Bagi sekolah, data yang di peroleh diharapkan dapat menjadi acuan dalam membimbing siswanya jika terjadi ketidakpahaman atau kekeliruan dalam penyesuaian sosial siswa juga diharapkan dapat memaksimalkan peran bimbingan konseling yang berada di sekolah tersebut.

- 3 Bagi konselor, civitas akademika ataupun orang yang berminat membaca diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi dalam pengembangan dan pemberian bimbingan terutama pemahaman konsep diri dan penyesuaian sosial. Hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah khususnya program bimbingan pribadi dan sosial.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penelitian ini merupakan suatu bentuk dari penyusunan skripsi dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami seluruh isi skripsi ini. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi terdiri atas 3 bagian pokok, yakni bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

1.5.2 Berisi halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, abstrak, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.3 Bagian Pokok

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) sistematika penulisan skripsi

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang (1) penelitian terdahulu, (2) hakikat penyesuaian sosial, (3) hakikat pola asuh, (4) hakikat konsep diri, (5)

kerangka teoritik antara pola asuh dan konsep diri dengan penyesuaian sosial, (6) kerangka berpikir, dan (7) hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang (1) jenis penelitian, (2) variabel penelitian, (4) populasi, (5) metode dan alat pengumpulan data, (6) penyusunan instrumen, (7) validitas dan reliabilitas instrumen, dan (8) metode analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang (1) hasil penelitian, (2) pembahasan, dan (3) keterbatasan penelitian.

Bab 5 Penutup yang berisi (1) simpulan dan (2) saran

1.5.4 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan penelitian tersebut.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu diperlukan peneliti sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan dan membandingkan penelitian satu dengan lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian yang dilakukan Pramawaty dan Elis Hartati (2012:91)

Menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri negatif yaitu 18,9% dan 28,4%. Hasil perhitungan statistik uji *chi square* menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun).

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, ialah dalam subyek penelitian dan variabel pola asuh dijadikan sebagai variabel yang tidak hanya mempengaruhi konsep diri tetapi juga penyesuaian sosial.

2.1.2 Penelitian yang dilakukan Effendi (2013:7)

Menyimpulkan bahwa semakin positif konsep diri santri, semakin konformitas terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya semakin negatif konsep diri santri maka santri semakin nonkonformitas terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat. Adapun pola asuh orang tua, semakin

autoritatif pengasuhan orang tua, maka santri terlihat semakin konformitas terhadap norma sosial yang berlaku, tetapi sebaliknya, semakin keterlibatan orang tua dalam pengasuhan itu rendah, maka santri semakin nonkonformitas terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Berbeda dengan fokus yang akan peneliti lakukan. Fokus peneliti adalah penyesuaian sosial yang dilihat berdasarkan hubungannya dengan pola asuh dan konsep diri.

2.1.3 Penelitian yang dilakukan Ajeng (2007:82)

Menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,800 ini mengindikasikan bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh siswa kelas X maka semakin baik pula penyesuaian diri siswa di sekolah dan sebaliknya semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh siswa kelas X maka semakin buruk penyesuaian diri di sekolah.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah pada fokus penelitian. Peneliti lebih fokus pada penyesuaian sosial, dan dapat dipahami bahwa penyesuaian sosial merupakan bagian dari penyesuaian diri.

2.2 Penyesuaian Sosial

Dalam sub bab penyesuaian sosial akan dibahas terkait dengan: (1) pengertian penyesuaian sosial; (2) faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial; (3) aspek-aspek penyesuaian sosial di sekolah dan; (4) penyesuaian sosial yang baik dan buruk.

2.2.1 Pengertian Penyesuaian Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Agar kehidupan yang dijalani dapat berjalan dengan baik maka manusia perlu beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Hurlock (1978:287), menjelaskan bahwa penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Lebih jelasnya, Schneiders (1960:454) menyatakan *“sosial adjustment signifies the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situation and relations so that the requirements for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner”*. Yang dapat diartikan sebagai penyesuaian sosial adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Hal ini berarti masing-masing individu harus menghargai hak individu yang lain, belajar untuk bisa berhubungan baik, meningkatkan hubungan pertemanan dilingkungan pergaulan sosialnya. Pendapat lain terkait penyesuaian sosial menurut Chaplin dalam Nurdin (2009:87) menyebutkan bahwa penyesuaian sosial adalah: ‘(1) penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; (2) mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.’

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu dalam mereaksi tuntutan sosial baik secara individu ataupun kelompok secara wajar dan tepat agar dapat memenuhi tuntutan dalam kehidupan sosial. Keberhasilan individu dalam melakukan penyesuaian sosial antara lain terlihat dari kemampuan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, dapat mengembangkan sikap sosial, dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok, dan mampu bertindak sesuai dengan aturan yang ada di dalam masyarakatnya.

Penyesuaian sosial siswa di sekolah dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menjalin interaksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang terdapat di lingkungan sekolah seperti dengan guru, mata pelajaran, teman, dan seluruh pegawai yang ada di sekolah sehingga siswa akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam dirinya tentunya dalam upaya memenuhi kebutuhan sosialnya yang dapat dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Setiap individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tidaklah sama. Proses penyesuaian ditentukan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor. Scheinoder (1960:122):

The determinants of adjustment are, of course, identical with the factors that regulate the development and gradual emergence of personality. This equivalence follows directly from the various relations described in this and the preceding chapter that link adjustment with personality. The determinants can be grouped conveniently in the following way.

- 1. Physical conditions and determinants, including heredity, physical constitution, the nervous, glandular, and muscular systems, health, illness, and so forth.*

2. *Development and maturation, particularly intellectual, social, moral, and emotional maturation.*
3. *Psychological determinants, including experiences, learning, conditioning, self-determination, frustration, and conflict.*
4. *Environmental conditions, particularly the home, family, and school.*
5. *Cultural determinants, including religion.*

Yang dapat dipahami, bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial ada lima, yakni :

1. Kondisi fisik dan determinannya. Kondisi fisik yang dimaksud ialah meliputi keturunan, konstitusi fisik, syaraf, kelenjar, sistem otot, kesehatan, dan penyakit. Keadaan fisik individu meliputi cacat fisik ataupun penyakit yang diderita cenderung akan mendorong perasaan-perasaan negatif, misalnya rendah diri. Kondisi yang demikian memiliki dampak diantaranya individu akan menarik diri dari lingkungan yang akan membuat individu mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial.
2. Perkembangan dan kematangan. Faktor kematangan yang dimaksud ialah terdiri atas kematangan sosial, kematangan intelektual, kematangan moral, dan kematangan emosi.
3. Determinan psikologi. Faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi penyesuaian sosial diantaranya seperti pengalaman, belajar dan pengalaman dalam menghadapi suatu konflik atau masalah, dan membantu individu bagaimana bersikap dan bertindak dilingkungannya. Pengalaman yang positif akan mendorong individu untuk terus mengembangkan diri yang berpengaruh pada penyesuaian sosialnya, sebaliknya jika pengalaman buruk akan mempengaruhi pada kemunduran aspek mental yang mengakibatkan individu

sulit untuk melakukan penyesuaian sosial. Hal ini berkaitan dengan konsep diri yang terbentuk pada diri individu.

4. Kondisi lingkungan. Faktor lingkungan terdiri atas lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap penyesuaian sosial, karena individu memperoleh pengalaman sosial awal dari interaksi dengan orang tua dan saudara. Hal ini berarti menunjukkan pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Sedangkan sekolah dan masyarakat adalah pengalaman lanjutan yang diperoleh individu yang ikut mempengaruhi ketertarikan individu pada suatu hubungan sosial.
5. Determinasi budaya dan agama. Budaya yang ada di lingkungan sekitar individu dan agama akan berpengaruh terhadap kepribadian individu seperti nilai-nilai, kepercayaan individu, yang akan menentukan sikap individu dalam lingkungan sosialnya.

Senada dengan pendapat di atas, Mustafa dalam Nurdin (2009:90) berpendapat bahwa 'penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek dari penyesuaian diri, maka aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri juga berlaku untuk penyesuaian sosial.' Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor yang berpengaruh ialah: (1) terpenuhi tidaknya kebutuhan jasmani dan rohani seseorang; (2) pengalaman-pengalaman masa lalu; (3) keadaan fisik seseorang; (4) reaksi-reaksi individu terhadap stimulasi dari lingkungan.

Sedangkan pendapat lain yakni Hurlock (1978:288), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu :

1. Pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah. Apabila pola perilaku yang dikembangkan di rumah bersifat buruk, maka anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan luar, begitupun sebaliknya apabila penyesuaian sosial di rumah baik maka anak dalam melakukan penyesuaian sosial tidak akan mengalami hambatan.
2. Model perilaku untuk ditiru. Orang tua seharusnya memberikan contoh dan menjadi tauladan yang baik bagi anaknya. Memberikan perilaku yang baik untuk ditiru di lingkungan rumah akan mempermudah anak dalam melakukan penyesuaian sosial di luar rumah, begitu sebaliknya apabila di lingkungan rumah kurang adanya model perilaku untuk ditiru maka anak akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial di luar rumah.
3. Belajar. Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah, sedangkan belajar dari pengalaman yang menyenangkan akan memberikan motivasi dalam penyesuaian sosial di dalam rumah atau di luar rumah.
4. Bimbingan dari orang tua. Bimbingan orang tua sangatlah penting untuk melatih anak melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Untuk itu sebagai orang tua sebaiknya bersikap aktif dalam membimbing dan mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian sosial terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu berupa faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik

terdiri atas kondisi jasmani dan perkembangan atau kematangan individu, sedangkan faktor psikologis berupa pengalaman yang dialami individu, pembelajaran akan suatu yang telah terjadi, konflik yang dihadapi individu, dan determinan yang akan berkaitan dengan konsep diri yang terbentuk pada diri individu yang mengarah kepada konsep diri yang terbentuk. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu, keluarga, terdiri dari pengaruh pola asuh keluarga, hubungan yang harmonis dalam keluarga, yaitu hubungan yang melibatkan antara orangtua dan anak, serta dengan saudara, untuk terciptanya suasana yang penuh cinta kasih, kehangatan, keceriaan, serta peran masyarakat, peranan sekolah beserta anggotanya, guru, konselor, dan lain sebagainya, budaya dan agama juga menjadi indikasi penyesuaian sosial yang baik jika semua berjalan selaras.

2.2.3 Aspek-aspek Penyesuaian Sosial

Schneiders (1964:454) penyesuaian sosial siswa di sekolah diartikan sebagai kemampuan siswa mereaksi secara tepat realitas sosial, situasi, dan relasi sosial, sehingga mampu berinteraksi secara wajar dan sehat, serta dapat memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya. Sekolah merupakan miniatur sosial bagi siswa, maka sekolah memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk suatu lingkungan sosial yang konstruktif dan kondusif bagi siswa, sehingga sekolah mampu mengantisipasi penyimpangan sosial-psikologis siswa. Di sekolah siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk bersosialisasi agar mencapai kematangan sosial dalam mempersiapkan

dirinya menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Tuntutan dan realitas kehidupan sosial di sekolah akan direaksi secara berbeda-beda oleh masing-masing siswa, tergantung kemampuan penyesuaian sosial yang dimilikinya. Schneiders (1960:454), mengemukakan bahwa penyesuaian sosial yang dituntut dalam kehidupan sekolah, dengan tidak mempertimbangkan kebutuhan akademik, tidak jauh berbeda dengan penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan keluarga, walaupun setiap individu akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Selain itu, Schneiders (1964:454) telah menyusun tuntutan lingkungan atau perilaku yang diharapkan dan yang berkaitan dengan realitas, situasi, dan relasi sosial, serta dihadapi oleh siswa di lingkungan sekolah, yang meliputi aspek-aspek dan indikator-indikator berikut:

The adjustments demanded by life in school, leaving out of consideration academic requirements, are not very different from those imposed by the home, although children react differently to the two sets of requirements. Respect for and acceptance of duly constituted authority, interest and participation in school functions and activities, wholesome, friendly, relations with classmates, teachers, and counselors, willing acceptance of limitations and responsibilities, and helping the school to realize both intrinsic and extrinsic objectives are ways in which adjustment to school life can be effectively realized. School life is simply a part of reality, and therefore such factors as lack of interest in the school, truancy, unwholesome emotional relations with teachers, rebelliousness, vandalism, and defiance of authority, constitute impediments to good adjustment. In general, it has been found that the child who is well adjusted to the home, encounters few difficulties in meeting the demands of life in school.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penyesuaian sosial di sekolah terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya :

1. Kemampuan siswa menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah. Dalam aspek ini terdapat tujuh indikator, yaitu: (1) siswa mampu menerima teman apa adanya; (2) kemampuan siswa mengendalikan emosi; (3) Kemampuan siswa bertanya terlebih dahulu; (4) Kemampuan siswa bersikap realistis; (5) kemampuan siswa melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan; (6) siswa mampu melakukan tindakan yang tepat sesuai norma; (7) kemampuan siswa mempertahankan hubungan persahabatan.
2. Kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya. Dalam aspek ini terdapat tiga indikator, yaitu: (1) siswa berbicara dengan volume suara yang lebih rendah daripada guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain; (2) Kemampuan siswa bertutur kata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain; (3) Kemampuan siswa dalam menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain.
3. Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Dalam aspek ini, terdapat dua indikator, yaitu: (1) partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas; (2) partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
4. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah. Dalam aspek ini terdapat dua indikator, yaitu: (1) memiliki kesadaran akan pentingnya peraturan di sekolah; (2) mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Sedangkan menurut Hurlock (1978:287) aspek-aspek dalam penyesuaian sosial meliputi: (1) penampilan nyata; (2) penyesuaian diri terhadap kelompok; (3) sikap sosial; (4) kepuasan pribadi. Pendapat lain yang lebih spesifik ke dalam penyesuaian sosial di sekolah yakni Sofyan dalam Nurdin (2009:96) mengatakan bahwa ‘aspek penyesuaian sosial siswa di sekolah adalah penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.’

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian sosial yakni:

1. Kemampuan siswa menjalin persahabatan di sekolah. Dapat diartikan dengan siswa mampu menerima teman apa adanya tanpa melihat kekurangan atau kelebihan yang dimiliki seseorang. Dalam menjalin pertemanan selalu dapat mengendalikan emosi agar tidak terpecah belah pertemanan yang sudah dijalin. Begitu pula ketika bertemu dengan teman dimana saja tempatnya selalu menyapanya. Didalam kehidupan pertemanan akan selalu ada isu tentang seseorang yang dapat memecah belah keadaan dengan teman sehingga menjadikan permusuhan, oleh karena itu sangat diperlukan kemampuan siswa dalam bersikap realistis atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pun dalam keadaan dimana diperlukan suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Meski berasal dari daerah yang berbeda tetapi individu mampu untuk menyesuaikan dengan norma yang berlaku dilingkungan sekolah serta mampu untuk mempertahankan persahabatan yang sudah terjalin.
2. Kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya. Sebagai seorang anak didik sudah seyogyanya menghormati

seluruh stakeholder di sekolah baik guru, kepala sekolah, ataupun staf sekolah lainnya. Bagaimanapun stakeholder sekolah adalah orang tua di sekolah.

3. Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Tentunya sebagai siswa yang menuntut ilmu di sekolah sudah seharusnya untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran, tidak bolos, mau untuk bertanya jika ada yang belum dipahami serta rajin dalam mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru.
4. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah. Kedisiplinan siswa sangat diperlukan untuk mendidik siswa agar menjadi individu yang tahu akan aturan oleh karenanya siswa diharuskan untuk menaati dengan kesadaran dirinya sendiri akan peraturan di sekolah.

2.2.4 Penyesuaian Sosial yang Baik dan Buruk

Tidak semua individu dalam melakukan tugas perkembangan berhasil dalam melewatinya. Kegagalan dapat terjadi pada siapa saja apapun alasannya. Individu yang berhasil dalam melakukan penyesuaian disebut dengan “*adjusted normal*” dan yang gagal dalam melakukan penyesuaian disebut dengan “*maladjusted person*”. Penyesuaian sosial yang normal yaitu individu yang berhasil melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. “Penyesuaian diri yang normal ditandai dengan : (1) tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional; (2) tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis; (3) tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi; (4) memiliki perimbangan rasional dan pengarahannya; (5) mampu dalam belajar; (6) menghargai pengalamannya; (7) bersikap realisasi dan objektif. Penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*)

yaitu terjadi apabila individu bersangkutan tidak dapat melakukan penyesuaian sosial secara normal. *Maladjustment* ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya. Sedangkan penyesuaian sosial yang patogis yaitu penyesuaian yang lebih parah daripada *maladjustment*, individu yang bersangkutan memerlukan perawatan khusus yang lebih bersifat klinis Surya (dalam Nurdin, 2009:92).

Penyesuaian sosial yang efektif di sekolah ditandai dengan adanya: (1) penerimaan dan penghargaan terhadap orang yang patut dihormati di sekolah; (2) minat dan partisipatif aktif dan dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler ataupun kelompok belajar; (3) mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku dengan penuh kesadaran dan penerimaan; (4) melakukan interaksi yang sehat dengan teman sekolah, guru bidang study atau wali kelas dan guru pembimbing serta staf tata usaha (Nurdin, 2009:97).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyesuaian sosial yang baik adalah: (1) tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional; (2) tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis; (3) tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi; (4) memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri; (5) mampu dalam belajar; (6) menghargai pengalamannya; (7) bersikap realisasi dan objektif.
2. Penyesuaian sosial yang buruk ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya.

2.3 Pola Asuh

Dalam sub bab ini akan dibahas secara berurutan: (1) pengertian pola asuh; (2) jenis-jenis pola asuh; (3) ciri-ciri pola asuh; (4) dampak pola asuh.

2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui ketika anak lahir di dunia. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama di temui anak. Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orang tua. Kasih sayang dan cinta yang nantinya akan dikembangkan oleh anak erat kaitannya dengan apa yang didapatkan dan dirasakan anak dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Tridhonanto & Beranda (2014:5):

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan beorientasi untuk sukses.

Menurut Shochib (2010:207) “pola asuh orang tua yaitu, tindakan atau sikap orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter.” Pengasuhan orang tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Menurut Gunarsa dalam Tridhonanto & Beranda (2014:4) ‘adalah gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.’ Sedangkan Thoha dalam Tridhonanto & Beranda (2014:4) berpendapat ‘pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat

ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.'

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat diartikan pola asuh orang tua sebagai suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pola asuh orang tua merupakan penjagaan, perawatan dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri.

2.3.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Dalam mengasuh anak orang tua mempunyai kewenangan dalam menerapkan pola asuh. Setiap orang tua ingin anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial dan setiap orang tua mencoba menemukan cara terbaik dalam hal pengasuhan. Dengan memberikan pengasuhan yang terbaik setiap orang tua yakin anaknya nanti akan mampu menjalani kehidupan dengan baik. Beberapa gaya pengasuhan yang menyebar luas secara khusus ialah pandangan Diana Baumrind dalam Santrock (1983:257), 'yang yakin bahwa para orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang bagi mereka.'

Macam-macam gaya pengasuhan Baumrind dalam Santrock (2007:15) yakni:

1. Pengasuhan otoritarian, adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.
2. Pengasuhan otoritatif, adalah gaya pengasuhan dengan mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.
3. Pengasuhan melalaikan, adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.
4. Pengasuhan memanjakan, adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka.

Dalam Papalia (2008:394) model baumrind hanya disebutkan ada tiga jenis, perbedaan dengan yang terdapat dalam Santrock ialah pola asuh menuruti dan mengabaikan dalam Papalia dijadikan satu menjadi pola asuh permisif. Dari gaya pengasuhan tersebut akan menghasilkan anak dengan perilaku yang berbeda-beda meski tidak selalu dengan gaya pengasuhan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu juga. Perilaku anak tidak hanya didasari berdasarkan pola asuh yang diterima tetapi juga berdasarkan lingkungan tempatnya tinggal. Sejalan dengan Hurlock (1978:200) bahwa “dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa diluar rumah, landasan awal yang diletakan di rumah mungkin berubah dan dapat dimodifikasi, namun tidak berarti hilang.” Sebaliknya, malah mempengaruhi pola sikap dan perilaku individu.

Selain model Baumrind, ada jenis pola asuh yang lain yakni gaya pelatihan emosi dan gaya pendisiplinan. Gaya pelatihan emosi dibagi menjadi dua yakni gaya pelatih emosi yang berarti orang tua berperan membantu anak untuk menangani emosi terutama emosi negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran dan yang ke dua yakni gaya pengabai emosi yang berarti orang tua tidak mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak dan percaya bahwa emosi negatif sebagai cerminan buruknya keterampilan pengasuhan, sedangkan gaya yang kedua yakni gaya pendisiplinan memuat beberapa pendapat ahli diantara Hurlock yakni pola asuh otoriter, demokratis dan *laissez fire* dan Diana Baumrind pola asuh demokratis, otoriter, permisif, penelantar (Tridhonanto & Beranda Agency, 2014:10).

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan terdapat tiga gaya pola asuh yakni: otoriter, permisif, dan demokratis.

2.3.3 Ciri-ciri Pola Asuh

Setiap pola asuh memiliki ciri-ciri yang berbeda satu dengan yang lain.

Tridhonanto & Beranda (2014:13), menjelaskan ciri-ciri pola asuh :

1. Pola asuh otoriter, memiliki ciri-ciri: (1) anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua; (2) pengontrolan perilaku orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat; (3) anak hampir tidak pernah memberi pujian; (4) orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.
2. Pola asuh permisif, memiliki ciri-ciri: (1) orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri

dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri; (2) orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya; (3) orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

3. Pola asuh demokrasi, memiliki ciri-ciri: (1) anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol interanl; (2) anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan; (3) menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak; (4) memprioritaskan kepentingan anak; (5) bersikap realistis terhadap kemampuan anak; (6) membebaskan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan; (7) pendekatannya kepada ana bersikap hangat.

Pendapat lain yakni Santrock (2007:15) terkait ciri-ciri dari masing-masing pola asuh yakni:

1. Pengasuhan otoritarian ciri-cirinya: (1) orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas dan meminimalisir perdebatan *verbal*; (2) orang tua cenderung memerintah; (3) melakukan kekerasan fisik(memukul).
2. Pengasuhan otoritatif ciri-cirinya ialah orang tua bersikap hangat serta komunikasi verbal baik memberi atau menerima dapat dilakukan.
3. Pengasuhan yang mengabaikan ciri utamanya yakni antara orang tua dan anak tidak terlibat apapun dalam kehidupan anak.

4. Pengasuhan yang menuruti memiliki ciri-ciri yakni orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan ciri-ciri dari pola asuh adalah :

1. Pola asuh otoriter, memiliki ciri-ciri: (1) anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua; (2) pengontrolan perilaku orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat; (3) anak hampir tidak pernah memberi pujian; (4) orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.
2. Pola asuh permisif, memiliki ciri-ciri: (1) orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri; (2) orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya; (3) orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.
3. Pola asuh demokrasi, memiliki ciri-ciri: (1) anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol interanl; (2) anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan; (3)menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak; (4) memprioritaskan kepentingan anak; (5) bersikap realistis terhadap kemampuan anak; (6)membebaskan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan; (7) pendekatannya kepada ana bersikap hangat.

2.3.4 Dampak Pola Asuh

Apapun yang dilakukan individu akan menimbulkan atau meninggalkan suatu hal tidak terkecuali dengan pola asuh. Masing-masing pola asuh mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi individu. Seperti yang dijelaskan Tridhonanto & Beranda (2014:13) yakni :

1. Pengasuhan otoriter sikap dan sifatnya ialah: (1) mudah tersinggung; (2) penakut; (3) pemurung dan merasa tidak bahagia; (4) mudah terpengaruh; (5) mudah stress; (6) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas; (7) tidak bersahabat.
2. Pengasuhan permisif sikap dan sifatnya ialah : (1) bersikap impulsif dan agresif; (2) suka memberontak; (3) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri; (4) suka mendominasi; (5) tidak jelas arah hidupnya; dan (7) prestasinya rendah.
3. Pola asuh demokratis sikap dan sifatnya: (1) memiliki rasa percaya diri; (2) bersikap bersahabat; (3) mampu mengendalikan diri; (4) bersikap sopan; (5) mau bekerja sama; (6) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; (7) mempunyai arah tujuan hidup yang jelas; dan (7) berorientasi terhadap prestasi.

Sedangkan Santrock (2007:15) menjelaskan dampak dari masing-masing pola asuh yakni:

1. Remaja yang dibesarkan dengan orang tua yang otoritarian akan menghasilkan anak yang sering merasa cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buru.

2. Remaja dari orang tua otoritatif biasanya mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial.
3. Remaja yang orang tuanya lalai biasanya tidak kompeten secara sosial, memperlihatkan pengendalian diri yang buruk, dan tidak menyikapi kebebasan dengan baik.
4. Pengasuhan orang tua yang memanjakan berkaitan dengan rendahnya kompetensi sosial remaja khususnya yang menyangkut pengendalian diri.

Selain itu Papalia, Old dan Feldman (2008:395), “pola asuh otoritarian akan menghasilkan anak: (1) cenderung menjadi lebih tidak puas; (2) menarik diri; (3) dan tidak percaya kepada orang lain, pola asuh permisif menghasilkan anak yang: (1) tidak menuntut; (2) tidak dewasa; (3) kurang kontrol; (4) kurang eksplorasi, sedangkan pola asuh otoritatif akan menghasilkan anak: (1) independen; (2) asertif; (3) eksploratoris.”

Setiap pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan anak yang berbeda sikap dan sifatnya. Berdasarkan pemaparan diatas dapat di simpulkan dampak dari penerapan pola asuh yakni:

1. Pengasuhan otoriter: (1) mudah tersinggung; (2) penakut; (3) pemurung dan merasa tidak bahagia; (4) mudah terpengaruh; (5) mudah stress; (6) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas; (7) tidak bersahabat.
2. Pengasuhan permisif: (1) bersikap impulsif dan agresif; (2) suka memberontak; (3) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri; (4) suka mendominasi; (5) tidak jelas arah hidupnya; dan (7) prestasinya rendah.
3. Pola asuh demokratis: (1) memiliki rasa percaya diri; (2) bersikap bersahabat; (3) mampu mengendalikan diri; (4) bersikap sopan; (5) mau bekerja sama; (6)

memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; (7) mempunyai arah tujuan hidup yang jelas; dan (7) berorientasi terhadap prestasi.

2.4 Konsep Diri

Dalam sub bab konsep diri akan dipaparkan terkait dengan (1) pengertian konsep diri; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri; (3) jenis-jenis konsep diri.

2.4.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Setiap individu itu akan menerima tanggapan-tanggapan. Tanggapantanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin menilai dan memandang dirinya.

Konsep diri adalah citra total diri kita sendiri. Menurut Harter (dalam Papalia, Old, dan Feldman, 2008:366), “konsep tersebut adalah apa yang kita yakini tentang siapa sebenarnya kita, gambaran keseluruhan dari kemampuan dan sifat kita. Konsep ini adalah “sebuah konstruksi kognitif...” sebuah sistem deskriptif dan evaluatif yang mempresentasikan diri menentukan bagaimana perasaan kita terhadap diri kita sendiri dan memandu tindakan kita.” Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakter fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Sedangkan menurut Hurlock (1978:58) “semua konsep diri mencakup citra fisik

dan psikologis diri.” Ahli lain yakni Calhoun dan Acocelia (1995:41), menyatakan “konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya masing-masing.” Konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran Anda saat Anda berfikir tentang diri sendiri. Masing-masing kita melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendiri yang sangat tidak realistis namun semuanya berpengaruh terhadap pola pemikiran dan perilaku. Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apalagi seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu cenderung sukses, dan nilai individu tersebut merasa dirinya gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan dirinya untuk gagal. Jadi bisa dikatakan konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu (Calhoun&Acocella, 1995:66).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap diri sendiri baik aspek fisik, sosial, ataupun psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri bukanlah bawaan semenjak lahir melainkan didapat dari proses interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Menurut Cooley dalam Calhoun&Acocella (1995:77) mengatakan bahwa ‘kita menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita.’ Sejalan dengan pendapat Cooley, Mead dalam Calhoun&Acocella (1995:77) mengusulkan bahwa ‘konsep diri berkembang dalam dua tahap: pertama, kita internalisasikan (memasukan ke

dalam diri) sikap orang lain terhadap kita; dan kedua, kita internalisasikan norma masyarakat.’

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1995:77) yaitu orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat. Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Jika seorang anak tidak mempunyai orang tua atau disia-siakan oleh orang tuanya maka akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif. Tuntutan yang diberikan orang tua terhadap anak agar berhasil dalam hal apapun. Kawan sebaya, terkait dengan penerimaan dan penolakan dalam kelompok teman sebaya. Meski sudah cukup mendapatkan kasih sayang dari orang tua tetapi anak juga membutuhkan penerimaan oleh kelompoknya. Masyarakat, individu tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka. Kenyataan bahwa dirinya hitam atau putih, anak laki-laki atau perempuan, anak seorang pejabat atau bukan. Tetapi masyarakat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak. Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hardy&Hayes dalam Christa Gumanti Manik (2007:8) terdapat empat faktor yang mempengaruhi konsep diri yakni: ‘(1)reaksi dari orang lain; (2) perbandingan dengan orang lain; (3) peranan individu; (4) identifikasi terhadap orang lain.’ Selain itu, Huloerck (1980:173) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: “(1) kondisi fisik; (2) bentuk tubuh; (3) nama dan julukan; (4) status sosial ekonomi; (5) lingkungan sekolah, (6) dukungan sosial; (7) keberhasilan dan kegagalan; (8) seks; (9) intelegensi.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat. orang tua berkaitan dengan konsep diri ialah karena pola asuh yang diterapkan akan membantu individu dalam mengkonsep dirinya. Pola asuh yang baik akan membentuk konsep diri yang baik pula.

2.4.3 Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1995:72), dalam perkembangan konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1. Konsep diri positif

Konsep diri positif adalah penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri, evaluasi terhadap menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya seseorang yang mempunyai konsep diri positif ialah:

(1) merasa mampu mengatasi masalah; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) merasa mampu memperbaiki diri.

2. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif terbagi menjadi dua, yakni:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahan atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang dirinya terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Konsep diri yang negatif tersebut pada akhirnya akan membuat individu mengalami hambatan dalam penyesuaian sosialnya karena akan kurang disukai oleh lingkungannya.

Menurut Brooks W.D & Philip Emmert dalam Jallaludin Rahmat (2011:103) konsep diri terbagi menjadi dua, yakni :

1. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Ciri-cirinya ialah: (1) mempunyai penerimaan diri yang baik; (2) mengenal dirinya sendiri; (3) memahami dan menerima fakta-fakta yang nyata tentang dirinya; (4) mampu menghargai dirinya sendiri; (5) mampu menerima dan memberikan pujian secara wajar; (6) mau memperbaiki diri ke arah yang lebih baik; (7) mampu menempatkan diri di dalam lingkungan.
2. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan tidak

memiliki daya tarik terhadap hidup. Ciri-cirinya ialah: (1) peka terhadap kritik; (2) responsif terhadap pujian; (3) hiperkritis, individu selalu mebgeluh, mencela dan meremehkan apapun dan siapapun.; (4) cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain; (5) pesimis terhadap kompetisi (dalam kehidupan); (6) tidak dapat menerima kekurangan dirinya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan ada dua jenis konsep diri, yakni:

1. Konsep diri positif yang berarti penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keberadaan orang lain.
2. Konsep diri negative jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuay apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup.

2.5 Hubungan Antara Pola Asuh dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa

1. Hubungan antara pola asuh dan konsep diri terhadap penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial dimulai sejak individu mulai melakukan interaksi. Interaksi yang pertama dilakukan dengan orang tua. Apapun gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua selalu bertujuan agar anaknya menjadi baik. Apa yang didapatkan dari orang tua akan menjadi pengalaman individu untuk menentukan perilakunya. Penerapan pola asuh akan memberikan dampak pada konsep diri yang dimiliki anak. Konsep diri anak terbentuk dari

pengalamannya, dari apa yang diterima dirinya dan bukan merupakan keturunan. Konsep diri yang terbentuk mempengaruhi individu dalam menyikapi kejadian atau perilaku yang akan ditampilkan. Keadaan orang tua dan apa yang didapatkan anak dari orang tua (cinta dan kasih sayang) akan berdampak pada konsep diri anak (Calhoun & Acocella, 1995:77).

2. Hubungan antara pola asuh dan konsep diri.

Pola asuh yang diterima anak sudah tentu akan menghasilkan produk yakni konsep diri. Anak yang terbiasa dengan aturan dan larangan diprediksikan akan menjadi anak yang agresif sedangkan anak yang terbiasa dengan keadaan yang demokratis diprediksi akan menjadi anak yang ceria dan berprestasi. Apa yang sudah diprediksikan masing-masing gaya pengasuhan tidaklah menjadi sesuatu yang sudah pasti. Kondisi lingkungan juga mempengaruhi konsep diri anak. Konsep diri merupakan hasil belajar kita dengan orang lain Baldwin & Holmes dalam Calhoun & Acocella (1995:77) dalam hal ini dapat dipahami bahwa orang tua merupakan kontak sosial yang pertama terjalin dengan diri anak.

3. Hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial.

Konsep diri anak menjadi kunci utama dalam melakukan penyesuaian sosial. Bagaimana individu memandang dirinya dan sekitarnya apakah sudah objektif atau belum. Konsep diri anak yang positif biasanya ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah atau diterimanya di lingkungan sosialnya. Sedangkan konsep diri negatif anak akan menyulitkan dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya. Konsep diri merupakan inti

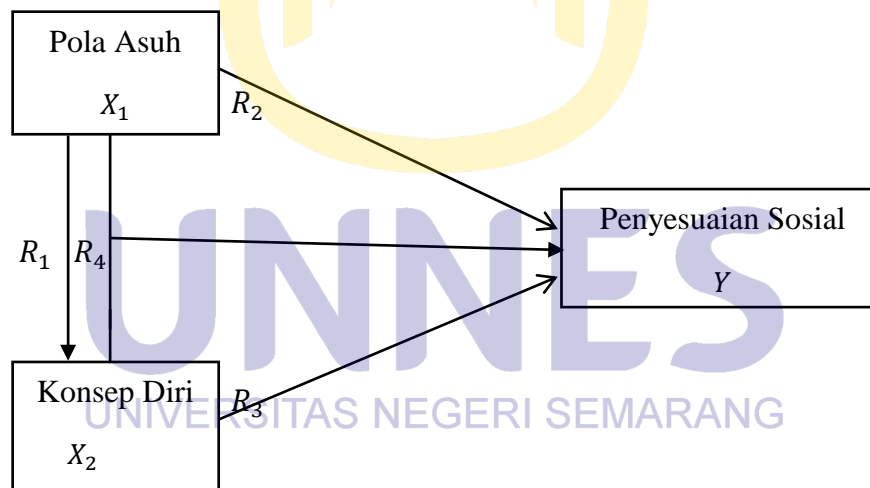
dari kepribadian sehingga akan mempengaruhi bentuk berbagai sifat pada diri individu yang nantinya berpengaruh pada penyesuaian sosialnya akan baik atau buruk (Hurlock, 1978:238)

4. Hubungan pola asuh dan penyesuaian sosial.

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi konsep diri individu. Konsep diri terbentuk berdasarkan interaksi individu dengan keluarga yang pertama kemudian dipengaruhi juga oleh keadaan sekitar. Dengan konsep diri yang terbentuk akan mempengaruhi bagaimana individu dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan sosialnya.

Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan skema sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



$R_1 : R_{x_1x_2}$ berarti hubungan antara pola asuh dengan konsep diri.

$R_2 : R_{x_1y}$ berarti hubungan antara pola asuh dengan penyesuaian sosial.

$R_3 : R_{x_2y}$ berarti hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial.

$R_4 : R_{x_1 \times x_2 \times y}$ berarti hubungan antara pola asuh dan konsep diri dengan penyesuaian sosial.

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010:96). Hipotesis dalam penelitian masih bersifat sementara, sehingga perlu diujikan kebenarannya melalui penelitian di lapangan.

Berdasarkan perumusan masalah, kajian teori, dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Kecenderungan pola asuh yang digunakan ialah demokratis, otoriter, atau permisif.
2. Kecenderungan konsep diri yang terbentuk ialah positif atau negatif.
3. Ada hubungan antara pola asuh dengan konsep diri siswa.
4. Ada hubungan antara pola asuh dengan penyesuaian sosial siswa.
5. Ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa.
6. Ada hubungan secara bersama antara pola asuh dan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai hubungan antara pola asuh dan konsep diri terhadap penyesuaian sosial siswa kelas X jurusan Mekatronika SMKN 7 Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecenderungan pola asuh yang terbentuk pada subyek yakni siswa adalah pola asuh demokratis.
2. Kecenderungan konsep diri yang terbentuk pada subyek yakni siswa ialah konsep diri positif.
3. Adanya hubungan antara pola asuh dan konsep diri sebesar sehingga semakin positif pola asuh yang terbentuk maka semakin positif pula konsep diri yang terbentuk pada diri anak.
4. Adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan penyesuaian sosial sehingga semakin positif pola asuh maka akan semakin positif pula penyesuaian sosialnya.
5. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial sehingga semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya.

6. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dan konsep diri secara bersama-sama terhadap penyesuaian sosial. Adanya keterkaitan secara bersama-sama antara variabel bebas ini menunjukkan bahwa dari pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam penelitian ini khususnya demokratis akan dapat membentuk konsep diri positif atau yang baik pada individu. Dengan konsep diri yang baik akan membantu individu menyesuaikan dirinya di lingkungan dengan baik atau tidak merasa kesulitan.

5.2 Saran

Hasil dari penelitian menunjukkan pada siswa kelas X jurusan Mekatronika SMK N 7 Semarang. Sehingga berdasarkan hasil tersebut peneliti menyampaikan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian, berikut saran yang diajukan:

1. Bagi Guru BK

Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat:

- (1) Memberikan layanan kepada siswa mengenai keterampilan dalam berhubungan dengan sosial dan membuat perencanaan dan merumuskan alternatif solusi untuk mengatasi masalah seperti dengan melakukan analisis SWOT terhadap solusi yang akan diambil.
- (2) Melatih siswa untuk dapat mengambil arti positif dan memaknai dengan baik masalah atau kesulitan yang dialami, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan layanan konseling teknik *reframing*.

- (3) Memberikan layanan yang dapat mengajak siswa untuk melakukan introspeksi diri terkait dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri siswa seperti memberikan layanan penguasaan konten jauh hari window.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Keterbatasan peneliti sangat berpengaruh dalam penelitian ini sehingga ada beberapa hal yang tidak dapat dilakukan peneliti. Alat pengumpul data yang telah dibuat memiliki keterbatasan dan kelemahan pada beberapa item yang masih tumpang tindih, sehingga peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih berhati-hati dalam pembuatan alata ukur. Selain itu korelasi secara bersamaan hanya mencapai 0,579 yang artinya masih ada variable lain sebesar 0,421 yang sekiranya bisa diperdalam untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ladyane. 2007. *Hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Papua yang Kuliah di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Ajeng, Yasinta. 2007. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri di Sekolah pada Siswa kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Annuzul, Ahmad Fauzi. 2012. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Calhoun, James F. dan Acocella, Joan Ross. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (3rd ed.). Translated by Satmoko. 1995. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cahyono, Mulyani Sri, dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, dan Artikel Ilmiah*. Penyunting oleh Wiyanto. Semarang: Unnes.
- Efendi, Awaludin Mufti. 2013. Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Konformitas Santri. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(1): 1-8.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak* (6th ed.). Volume 1. Translated by Tjandrasa, Meitasari & Zarkasih, Muslichah. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak* (6th ed.). Volume 2. Translated by Tjandrasa, Meitasari. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (5th ed.). Translated by Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Manic, Christa Gumanti. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Tanjung Gusta Medan*. Skripsi. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.

- Nurdin. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1):86-108.
- Papalia, Diane E; Sally, Wendkos Old; & Feldman, Ruth Duskin. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) (9th ed.)*. Translated by Anwar. 2008. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pranawaty, Nisha & Hartati, Elis. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*, 1(1):87-92.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup (5th ed.)*. Volume 1. Translated by Chusairi, Achmad & Damanik, Juda. 1995. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja (11th ed.)*. Volume 2. Translated by Widyasinta, Benedictine. 2007. Jakarta: Erlangga.
- Scheineder, Alexander A. 1960. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: United States of America.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholikhah, Dewi. 2014. *Penyesuaian Sosial Siswa SD Negeri 1 Pedes Kelas V Pengguna Game Online*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, Fitriyani & Upoyo, Arif Setyo. 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 3(4):112-118.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tridhonanto, Al & Agency, Beranda. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- Utama, Arief & Gusneli. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik di SMA N 16 Padang. *Jurnal*. 1-8